

## ABSTRAK

**Muhammad Rafi'i:** 1601422218, Pernikahan Beda Agama Menurut Perspektif Imâm Al-Qurthubî dan Imâm Asy-Syawkânî, Pembimbing: (I) Dr. H. Ahmad Mujahid, MA.(II) H. Ibnu Arabi, S. Ag. M. Fil. I.

Kata Kunci: Penafsiran, Imâm Al-Qurthubî dan Imâm Asy-Syawkânî, nikah beda agama.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realita bahwa terjadinya perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat pernikahan beda agama antara *Tafsîr Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân* dan *Tafsîr Fath al-Qadîr*, meskipun jarak kehidupan antar mufassir sangat jauh, Imâm Al-Qurthubî tokoh abad ke-7 H, sedangkan Imâm Asy-Syawkânî tokoh abad ke-12 H. Tapi dari segi pandangan diantara mereka masih sangat relevan untuk digunakan sampai saat ini. Oleh sebab itu, penulis akan memaparkan bagaimana penafsiran antara *Tafsîr Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân* dan *Tafsîr Fath al-Qadîr* terhadap nikah beda agama, dan apakah perbedaan penafsiran antara Imâm Al-Qurthubî dan Imâm Asy-Syawkânî.

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan teknik analisis komparatif, yaitu mencoba mendeskripsikan konstruksi tafsir tersebut, lalu dianalisa secara kritis, serta mencari sisi persamaan dan perbedaan antara kedua tafsir tersebut. Adapun metode yang penulis gunakan dalam menganalisa permasalahan ini adalah metode *muqâran* / perbandingan.

Hasilnya penulis menemukan bahwa ketika menafsirkan ayat-ayat pernikahan beda agama pada Surah al-Baqarah ayat 221, baik *Tafsîr Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân* maupun *Tafsîr Fath al-Qadîr* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada kesimpulan yang diambil keduanya yaitu mengharamkan pernikahan pria muslim dan wanita musyrik. Dan perbedaan antara keduanya terletak pada pemahaman yang mereka gunakan dalam menafsirkan ayat tersebut. Dalam *Tafsîr Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân* menafsirkan kata *musyrikât* pada ayat 221 yang dimaksud adalah wanita penyembah berhala dan wanita yang beragama Majusi, sedangkan dalam *Tafsîr Fath al-Qadîr* yaitu kaum paganis (wanita penyembah berhala). Adapun dalam penafsiran Surah al-Mâ'idah ayat 5 juga terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu dari kata *al-Muhshanat* menurut Imâm Al-Qurthubî adalah wanita yang menjaga kehormatan dan dari wanita yang merdeka bukan budak, sedangkan menurut Imâm Asy-Syawkânî yaitu wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab dan dari wanita yang merdeka bukan budak milik orang lain. Sedangkan perbedaan hukum dalam penafsirannya, Imâm Al-Qurthubî mengharamkan menikahi wanita Ahli Kitab, karena mereka termasuk golongan musyrik, adapun yang dimaksud Ahli Kitab disini adalah wanita Yahudi dan Nasrani dari bangsa Arab. Sedangkan Imâm Asy-Syawkânî membolehkan menikahi wanita tersebut karena mereka memiliki kitab

suci dan ayat ini pengkhususan dari Surah al-Mâ'idah ayat 5. Adapun yang dimaksud Ahli Kitab disini yaitu wanita Yahudi dan Nasrani dari bani Israil.